

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja merupakan salah satu tahap perkembangan dimana serangkaian perubahan yang terjadi di masa ini (Santrock, 2003). Santrock memberikan definisi remaja adalah sosok individu yang mengalami tahap transisi dari anak-anak menuju dewasa (Santrock, 2003). Masa remaja dimulai kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 20 tahun, dan pada masa perkembangan inilah terjadi pergolakan yang dipenuhi dengan konflik dan perubahan suasana hati hingga disebut sebagai *masa topan badai* (Hall dalam Santrock, 2009).

WHO memberikan definisi konseptual mengenai remaja dengan memberikan ciri pada perkembangan remaja; disamping tanda-tanda seksualnya remaja mengalami perkembangan psikologis dan identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa dengan rentang usia 10 – 20 tahun (Sarwono, 2002).

Hurlock (2005) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan suatu periode yang sangat penting karena akan terjadi serangkaian perubahan yang bersifat universal. Lima perubahan yang terjadi di masa remaja tersebut adalah:

1. Meningkatnya tingkat emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.
2. Perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok social.
3. Masalah baru yang dihadapi remaja.

4. Perubahan nilai yang diakibatkan karena berubahnya minat dan pola perilaku.
5. Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

2. Perubahan Fisik Remaja

Perubahan bentuk fisik remaja dipengaruhi oleh perkembangan fisik selama rentang masa remaja. Pada umumnya ditandai oleh:

1. Perkembangan kelamin primer, yakni perkembangan pada alat kelamin dan alat-alat reproduksi baik remaja pria maupun wanita. Pada remaja pria misalnya perkembangan pada testes, penis, scrotum, seminal vesicles dan prostat glands. Sedangkan pada remaja wanita misalnya perkembangan pada ovarium, tube falopi, uterus dan vagina.
2. Perkembangan kelamin sekunder, perkembangan seperti perubahan suara, perubahan kulit, dan tumbuhnya rambut-rambut halus. Pada aspek perkembangan fisik remaja juga ditandai dengan adanya perasaan puas dan tidak puas terhadap keadaan tubuhnya. Seperti yang dijelaskan oleh Gunn dkk (dalam Santrock, 2003) bahwa pada umumnya remaja putri lebih kurang puas dengan keadaan tubuhnya, dikarenakan lemak tubuhnya bertambah, sedangkan remaja putra menjadi lebih puas mungkin karena massa ototnya meningkat (Gross dalam Santrock, 2003).

3. Tugas Perkembangan Masa Remaja

Menurut Hurlock (2005), tugas – tugas perkembangan masa remaja adalah:

1. Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan.

2. Mencapai peran sosial pria ataupun wanita.
3. Menerima keadaan tubuhnya dan menggunakannya secara efektif.
4. Mengharapkan dan mencapai peran sosial yang diharapkan.
5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
6. Mempersiapkan karir ekonomi.
7. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
8. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk mencapai tugas perkembangan di masa dewasa.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Remaja

Menurut pandangan Gunarsa dan Gunarsa (dalam Sari, 2009), perkembangan remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor endogen, bahwa perubahan fisik dan psikis dipengaruhi oleh faktor internal yang bersifat herediter yaitu yang diturunkan oleh orang tuanya, misalnya postur tubuh, bakat, minat, kecerdasan, kepribadian, dan sebagainya.
2. Faktor eksogen, perubahan dan perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu sendiri. Faktor ini diantaranya berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Salah satu bentuk penyimpangan sosial adalah kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). Definisi dari *juvenile delinquency* adalah kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan

remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Kartono, 2014).

Murdaningsih (dalam Kartono, 2014) menjelaskan bahwa kenakalan remaja segala perilaku melawan norma yang diperbuat anak yang belum dewasa. Misalnya: pengrusakan, kenakalan, kejahatan, pengacauan, dan lain-lain. Remaja yang dimaksud adalah individu yang berusia 12-13 tahun yang belum menikah.

Perilaku remaja yang menjurus pada kenakalan remaja menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas pada norma sosial, dan mayoritas pelaku adalah remaja berusia dibawah 21 tahun (Kartono, 2014). Menurut Emile Durkheim (dalam Saliman, 1996), perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Perilaku tersebut terjadi dalam batas-batas tertentu dan melihat pada sesuatu perbuatan yang tidak disengaja. Jadi kebalikan dari perilaku yang dianggap normal yaitu perilaku nakal/jahat yaitu perilaku yang disengaja meninggalkan keresahan pada masyarakat.

Gunarsa (dalam Wahida, 2011) menyatakan bahwa kenakalan remaja dapat diketahui berdasarkan ciri-ciri pokok kenakalan, diantaranya:

1. Dalam pengertian kenakalan, harus menunjukkan adanya perilaku yang melanggar peraturan baik secara hukum ataupun secara nilai-nilai moral.
2. Kenakalan mempunyai tujuan asosial, yaitu perilaku tersebut bertentangan atau melanggar norma dan nilai sosial masyarakat di lingkungan sekitar.
3. Kenakalan remaja merupakan kenakalan yang dilakukan oleh mereka yang berusia 13 – 17 tahun dan belum menikah.

4. Kenakalan remaja dapat dilakukan oleh seorang remaja saja atau secara bersama-sama oleh kelompok remaja.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang kenakalan diatas, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah segala perilaku yang melanggar aturan baik hukum maupun norma sosial yang berlaku di masyarakat yang dilakukan oleh individu yang berusia 12 – 18 tahun dan belum menikah.

2. Bentuk Kenakalan Remaja

Menurut Jensen (dalam Sarwono, 2002), terdapat empat bentuk kenakalan remaja, yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain. Misalnya: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan sebagainya.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi. Misalnya: pencurian, perampokan, perusakan, dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain. Misalnya: pelacuran, penyalahgunaan obat, seks bebas, dan lain sebagainya.
4. Kenakalan yang melawan status. Misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan membolos, tidak mentaati peraturan, dan membantah orang tua.

Menurut Gunarsa (dalam Wahida, 2011), berdasarkan kaitannya dengan norma hukum, kenakalan remaja dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yaitu:

1. Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial yang tidak terdapat dalam undang-undang sehingga tidak dapat dianggap melanggar hukum. Misalnya: berbohong, membolos, kabur dari rumah, membaca buku-buku cabul, menonton video porno, bergaul dengan teman yang tidak baik.
2. Kenakalan yang dianggap melanggar norma hukum dan diselesaikan menurut hukum. Kenakalan ini disebut dengan istilah kejahatan. Kejahatan dapat dikategorikan berdasarkan berat ringannya pelanggaran tersebut. Misalnya: segala bentuk pencurian, perjudian, penggelapan barang, penipuan, penipuan dan pemalsuan, tindakan asusila meliputi pemerkosaan, menjual gambar dan video porno, pemalsuan, tindakan yang menyebabkan kerugian bagi orang lain, aborsi, percobaan pembunuhan dan pembunuhan, dan penganiayaan berat.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Santrock (2009) memberikan penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, antara lain:

1. Identitas

Erikson (dalam Santrock, 2009) menjelaskan bahwa di masa remaja, individu dihadapkan pada tantangan untuk menemukan siapakah dirinya. Remaja memiliki tugas perkembangan untuk dapat mencapai identitas peran dengan menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan, dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut kepada remaja. Erickson yakin jika suatu identitas terlalu dipaksakan dan remaja tidak cukup berhasil dalam menjajaki berbagai

peran dan mendefinisikan masa depannya secara positif, maka remaja akan mengalami kebingungan identitas (*identity Confusion*).

Kenakalan remaja merupakan wujud pembentukan identitas negatif pada remaja yang mengalami kegagalan dalam dalam mencapai peranan sosial yang dibebankan kepada mereka (Erikson dalam Santrock, 2009).

2. Kontrol diri

Kenakalan remaja dapat digambarkan sebagai kegagalan mengembangkan kontrol diri dalam bertingkah laku. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan tingkah laku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima di masyarakat, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima, atau mungkin sebenarnya mereka sudah mengetahui perbedaan diantara keduanya, namun mereka gagal mengembangkan kontrol yang memadai untuk membimbing tingkah laku mereka.

3. Usia

Perilaku anti sosial yang muncul pada usia dini berhubungan dengan perilaku delikuen di masa remaja. Bertambahnya usia individu menurunkan perilaku delikuen (Kartono, 2014).

4. Jenis kelamin

Peran gender berhubungan dengan perilaku delikuen. Remaja laki-laki cenderung lebih banyak menjadi pelaku kenakalan daripada remaja perempuan. Menurut Kartono (2014), jumlah remaja laki-laki yang melakukan tindakan anti sosial 50 kali lipat lebih banyak dibandingkan dengan remaja perempuan.

5. Harapan terhadap pendidikan dan nilai – nilai di sekolah

Remaja pelaku kenakalan cenderung memiliki harapan dan minat yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Mereka beranggapan bahwa sekolah tidak bermanfaat untuk kehidupannya sehingga nilai-nilai mereka cenderung rendah dan tidak memiliki motivasi untuk bersekolah.

6. Proses keluarga

Keluarga sangat berpengaruh terhadap munculnya perilaku delikuen. Keberfungsian keluarga meliputi dukungan, pengawasan, penerapan pemecahan masalah membantu remaja dalam meningkatkan ketrampilan prososialnya di masyarakat.

7. Pengaruh teman sebaya

Peer group memiliki peranan yang penting bagi remaja. Teman-teman yang melakukan kenakalan cenderung meningkatkan risiko remaja untuk menjadi nakal.

8. Kelas sosial ekonomi

Remaja di kelas sosial ekonomi rendah memiliki kecenderungan 50 kali lipat lebih rawan menjadi pelaku kenakalan jika dibandingkan dengan remaja di kelas sosial lebih tinggi. (Kartono, 2014). Hal ini disebabkan karena remaja di kelas sosial rendah tidak banyak memiliki kesempatan untuk mengembangkan ketrampilan yang diterima oleh masyarakat. Mereka mungkin saja merasa lebih punya status dan perhatian dengancara melakukan tindakan anti sosial.

9. Kualitas lingkungan tempat tinggal sekitar

Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal. Remaja cenderung mengikuti apa yang mereka pelajari dari aktivitas di masyarakat dan merasa mendapatkan identitas dengan berperilaku sama.

4. Karakteristik Remaja Nakal

Murdaningsih (dalam Kartono, 2014) menyatakan bahwa remaja nakal mempunyai karakteristik tertentu, diantaranya:

1. Adanya infantilisme.
2. Ketergantungan.
3. Tidak mampu menerima realitas.
4. Frustrasi.
5. Tidak dapat menguasai dorongan nafsu.
6. Mempunyai sikap bermusuhan terhadap dunia sekitar.
7. Perkembangan emosi yang tidak matang.

5. Klasifikasi Dan Tipe Kenakalan Remaja

Menurut Kartono (2014), tipe delikueni dapat dibagi berdasarkan ciri dan struktur kepribadian remaja yang rusak. Png berada umumnya remaja ini memiliki sifat pendek piker, emosional, agresif, tidak mengenal nilai-nilai etis, dan cenderung suka menceburkan diri dalam perbuatan yang berbahaya. Tipe delikueni menurut struktur kepribadian terbagi atas:

1. Delikueni Terisolir

Menurut Hweit dan Jenkins (dalam Kartono, 2014) delikueni terisolir merupakan jumlah terbesar dari para remaja yang delikuen. Pada umumnya remaja delikuen tipe ini tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan jahat didorong oleh faktor:

- a. Kejahatan tidak didorong oleh konflik batin dan kecemasan yang tidak dapat diselesaikan, melainkan dirangsang oleh keinginan meniru, ingin conform dengan gangnya.
- b. Kebanyakan berasal dari daerah kota transisional yang memiliki subkultur kriminal.
- c. Pada umumnya berasal dari keluarga yang berantakan, tidak harmonis, tidak konsekuen, dan mengalami banyak frustrasi.
- d. Anak memuaskan semua kebutuhan dasarnya ditengah lingkungan anak-anak kriminal. Gang delikuen memberikan pada dirinya perasaan aman, diterima, dan meyakinkan diri bahwa dirinya “penting”.
- e. Secara umum remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali supervisi dan latihan disiplin yang teratur.

2. Delikueni Neurotik

Pada umumnya remaja dengan tipe delikueni ini menderita gangguan kejiwaan, antara lain: kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa terancam, merasa bersalah, dan lain-lain. Cirri tingkah laku remaja delikueni neurotic antara lain:

- a. Tingkah laku delikuennya bersumber dari sebab-sebab psikologis, dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma dan nilai subkultur gang yang criminal atau usaha untk mendapatkan prestise dan simpati dari luar.
 - b. Tingkah laku criminal merupakan refleksi dari konflik batin yang belum terselesaikan.
 - c. Biasanya remajja delikuen tipe ini melakukan kejahatannya seorang diri dan memprektikkan jenis kejahatan tertentu, misalnya memperkosa lalu membunuh korbannya.
 - d. Sebagian besar berasal dari keluarga kelas menengah dengan kondisi sosial-ekonomi yang cukup baik namun pada umumnya keluarga mengalami banyak ketegangan emosional yang parah.
 - e. Remaja delikuen neurotic memiliki ego yang lemah, ada kecenderungan untuk mengisolir diri dari lingkungan orang dewasa dan remaja yang lain.
 - f. Memiliki motivasi kejahatan yang berbeda-beda.
 - g. Perilakunya memperlihatkan kualitas kompulsif (paksaan).
3. Delikuensi Psikopatik

Delikuensi psikopatik paling sedikit jumlahnya namun mereka merupakan oknum criminal yang paling berbahaya. (Kartono, 2014). Ciri tingkah laku pelaku delikuensi psikopatik antara lain:

- a. Hampir seluruh anak delikuen tipe ini dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, dan diliputi banyak pertikaian keluarga, berdisiplin keras namun tidak konsisten. Mereka tidak pernah merasakan

kehangatan dan relasi personal yang akrab dengan orang lain. Akibatnya mereka tidak mampu menumbuhkan afeksi, dan perasaanya menjadi mati sehingga mereka tidak mampu menjalin relasi emosional yang akrab atau baik dengan orang lain.

- b. Tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran.
- c. Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung suasana hatinya yang kacau dan tidak dapat diduga.
- d. Selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma social yang berlaku.
- e. Seringkali pelaku delikuen menderita gangguan neurotic, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri.

4. Delikueni Defek Moral

Defek artinya rusak, cacat, salah, kurang. Delikueni defek moral memiliki ciri:

- a. Selalu melakukan tindak asocial walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan dan gangguan kognitif, namun ada disfungsi pada intelegensinya.
- b. Pelaku delikuen tipe ini tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak dapat mengendalikan dan mengaturnya.
- c. Kejahatan didorong oleh naluri yang rendah, impuls, dan kebiasaan primitif.

C. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah organisasi dari persepsi-persepsi diri, organisasi dari bagaimana individu mengenal, menerima, dan menilai diri sendiri juga merupakan suatu deskripsi mengenai siapa dirinya mulai dari identitas, fisik, hingga prinsip (Calhoun & Acocella dalam Khoirunnisa dkk, 2015).

Menurut Hurlock konsep diri merupakan pandangan seseorang mengenai dirinya sendiri secara keseluruhan sebagai hasil observasi terhadap dirinya di masa lalu dan masa sekarang (Hurlock, 2005).

Konsep diri dibentuk berdasarkan pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan sosial, bukan merupakan faktor bawaan namun terus berkembang dari pengalaman-pengalaman yang terdiferensiasi (Millatina dkk, 2011).

Berdasarkan beberapa pengertian konsep diri diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan suatu gambaran seseorang terhadap dirinya yang diperoleh berdasarkan pengalamannya berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan baik dari masa lalu maupun saat ini.

2. Konsep Diri Remaja Awal

Hurlock (2003) menyebutkan bahwa hampir semua anak yang memasuki masa remaja awal memiliki konsep diri yang tidak realistis mengenai penampilan dan kemampuannya kelak bila sudah dewasa. Remaja mengawasi setiap perubahan tubuhnya dan cenderung kecewa ketika mendapatkan bahwa apa yang

dilihatnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Kekecewaan yang dikembangkan remaja memberikan pengaruh buruk pada konsep diri.

Konsep diri negatif tampak pada perilaku remaja yang menarik diri, sedikit melibatkan diri dalam kegiatan, atau menjadi agresif (Hurlock, 2003). Remaja yang mengembangkan konsep diri negatif cenderung menguatkan konsep tersebut dengan perilaku anti sosial (Hurlock, 2003).

3. Aspek Konsep Diri

Hurlock menyebutkan bahwa terdapat 2 aspek konsep diri, yaitu:

1. Aspek fisik, konsep yang dimiliki individu tentang penampilannya, termasuk kesesuaian seksnya. Fungsi tubuhnya berhubungan dengan perilakunya serta pengaruh gengsi yang diberikan tubuhnya di mata orang lain yang melihatnya. Hal ini meliputi sikap dan individu terhadap tubuhnya yang meliputi penampilan, fungsi, serta semua aspek yang berkaitan dengan otensi fisik.
2. Aspek psikologis, konsep individu yang berkaitan dengan kemampuan dan ketidakmampuannya, harga dirinya dan hubungannya dengan orang lain. Aspek psikologis berkaitan dengan penilaian individu terhadap hasil yang ingin dicapai, dengan menganalisis seberapa jauh perilaku individu tersebut sesuai dengan diri ideal, merasa dicintai dan dikasihi orang lain, dan mendapat penghargaan dari orang lain.

Menurut Berzonsky (dalam Muniriyanto & Suharnan, 2014), aspek konsep diri terdiri atas:

1. Aspek fisik, merupakan penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimiliki individu, seperti tubuh, pakaian, dan benda miliknya.

2. Aspek sosial, meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan individu dan sejauh mana penilaian individu terhadap performanya.
3. Aspek moral, meliputi nilai-nilai dan prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan individu.
4. Diri psikologis, meliputi perasaan, pikiran, dan sikap individu terhadap dirinya sendiri.

4. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Rakhmat (2009), faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri antara lain:

1. Orang lain

Jika seseorang diterima, dihormati, disenangi karena keadaan dirinya oleh orang lain, maka orang tersebut akan menghormati dan menerima keadaan dirinya. Jika orang lain meremehkan, menyalahkan, dan menolak individu, maka orang tersebut tidak menyenangi dirinya sendiri.

2. Kelompok rujukan

Setiap individu akan terkait dengan kelompok, dan selalu berusaha untuk menyesuaikan setiap perilakunya dengan aturan atau norma yang berlaku pada kelompok tersebut.

5. Bentuk Konsep Diri

Menurut Calhoun & Acocella (dalam Khoirunnisa dkk, 2015), konsep diri terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Konsep diri Positif

Menunjukkan adanya penerimaan diri dimana individu mengenal dirinya dengan baik sekali. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang kemungkinan besar dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan di depannya serta berpandangan bahwa hidup adalah suatu penemuan.

Ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri positif menurut Rakhmat (2009) adalah: yakin bahwa dirinya mampu memecahkan masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang memiliki perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, mampu memperbaiki diri karena sanggup menggunakan aspek-aspek keprinidadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

2. Konsep Diri Negatif

Terbagi menjadi dua tipe, yaitu:

- a. Pandangan individu terhadap dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan, kestabilan dan keutuhan diri. Individu tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya, serta apa yang dihargai dalam kehidupannya.
- b. Pandangan tentang dirinya terlalu stabil atau teratur. Hal ini terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras sehingga

menciptakan citra diri yang tidak mengijinkan adanya penyimpangan hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

Orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung mengembangkan perasaan tidak mampu, ragu-ragu, dan rendah diri sehingga akan timbul penyesuaian diri yang buruk (Hurlock, 2005).

D. Keberfungsian Keluarga

1. Pengertian Keberfungsian Keluarga

Menurut Depkes RI keluarga adalah unit terkeci dalam masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Setiawati, 2008). Keluarga yang harmonis selalu berusaha untuk menjalankan fungsinya dengan semestinya (Durkheim dalam Saripuddin, 2009).

Friedman (dalam Setiadi, 2008) memberikan definisi fungsi keluarga, yaitu kesepakatan para anggota dalam keluarga untuk saling mengatur diri sehingga memungkinkan berbagi tugas yang terdapat dalam keluarga secara efektif dan efisien. Keberfungsian sosial keluarga mengacu pada cara-cara yang dipakai oleh individu akan kolektivitas keluarga dalam bertingkah laku agar dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupannya serta dapat memenuhi kebutuhannya.

Keberfungsian keluarga meliputi pemenuhan kebutuhan anggota keluarga, memiliki peran dan fungsi sosial. Kemampuan berfungsi sosial secara positif dan adaptif bagi sebuah keluarga salah satunya jika berhasil dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan, peranan dan fungsinya terutama dalam sosialisasi terhadap anggota keluarganya. Keluarga yang utuh cenderung lebih berfungsi positif

daripada keluarga yang berpisah. Kehadiran dan keharmonisan orangtua dapat berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Artinya banyak terdapat anak-anak remaja yang nakal datang dari keluarga yang tidak utuh, baik dilihat dari struktur keluarga maupun dalam interaksinya di keluarga.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan keberfungsian keluarga adalah kesepakatan anggota keluarga untuk memiliki peran dalam melaksanakan tugas kehidupan serta memenuhi kebutuhan anggota keluarga.

2. Dimensi Fungsi Keluarga

Menurut Friedman (dalam Padila, 2012) terdapat lima dimensi fungsi dasar keluarga, yaitu :

1. Fungsi Afektif, merupakan fungsi internal keluarga untuk memenuhi kebutuhan psikososial, saling mengasuh dan memberikan cinta kasih, serta saling menerima dan mendukung.
2. Fungsi Sosialisasi, adalah proses pengembangan dan perubahan individu keluarga, tempat anggota keluarga berinteraksi sosial dan belajar berperan di lingkungan sosial.
3. Fungsi Reproduksi, merupakan fungsi keluarga untuk meneruskan kelangsungan keturunan dan menambah sumber daya manusia.
4. Fungsi Ekonomi, merupakan fungsi keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seperti sandang, pangan, papan.
5. Fungsi Perawatan Kesehatan, adalah kemampuan keluarga untuk merawat anggota keluarga yang mengalami masalah kesehatan

3. Aspek Keberfungsian Keluarga

Menurut Lopez, Campbell dan Watkins (dalam Malinkrodt & Coble, 1998), aspek yang dilibatkan dalam pengukuran skala keberfungsian keluarga alat ukur *Family Structure Survey* (FSS) adalah:

1. Keterlibatan orang tua dan anak (*parent-child involment*)
2. Cemas perpisahan (*fear separation*)
3. Tukar – menukar peran (*parents-child role reversal*)
4. Konflik rumah tangga (*marital conflict*)

Menurut Moos dan Moos (dalam Mandara & Murray, 2002) keberfungsian keluarga dapat diukur berdasarkan sepuluh aspek fungsi keluarga yang terangkum dalam tiga dimensi alat ukur *Family Environment Scale* (FES), yaitu:

Tabel 3. Dimensi dan Aspek Keberfungsian Keluarga dalam FES

Dimensi	Aspek
<i>Relationship</i>	<i>1. Cohesion</i>
	<i>2. Expressiveness</i>
	<i>3. Conflict</i>
<i>Personal Growth</i>	<i>4. Independence</i>
	<i>5. Achievement orientation</i>
	<i>6. Intellectual-culture orientation</i>
	<i>7. Active-recreational orientation</i>
<i>Sistem Maintenance</i>	<i>8. Moral-religious emphasis</i>
	<i>9. Organization</i>
	<i>10. Control</i>

E. Hubungan Konsep Diri Dengan Kenakalan Remaja Pada Remaja Awal

Kenakalan yang dilakukan remaja merupakan refleksi dari adanya ketidakseimbangan yang terdapat dalam diri seseorang, dalam keluarga, serta

dalam masyarakat (Wahida, 2011). Menurut Kartono (2014) salah satu faktor yang memiliki kontribusi besar dalam munculnya perilaku delikuen pada remaja adalah pendefinisian diri atau konsep diri (*self concept*) yang keliru. Gambaran kekeliruan pembentukan konsep diri terjadi secara tidak sengaja dimana remaja menyamakan diri mereka dengan tokoh jahat dan membentuk kebiasaan jahat serta perilaku delikuen.

Konsep diri dibentuk berdasarkan pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan sosial, bukan merupakan faktor bawaan namun terus berkembang dari pengalaman-pengalaman yang terdiferensiasi (Millatina dkk, 2011). Seseorang yang memiliki konsep diri negatif dirinya merasa tidak mampu, ragu-ragu dan rendah diri, sehingga menimbulkan penyesuaian diri yang buruk (Hurlock, 2003). Penyesuaian yang buruk tersebut dapat berupa perilaku delikuen.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri memiliki hubungan dengan kenakalan remaja.

F. Hubungan Keberfungsian Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Pada Remaja Awal

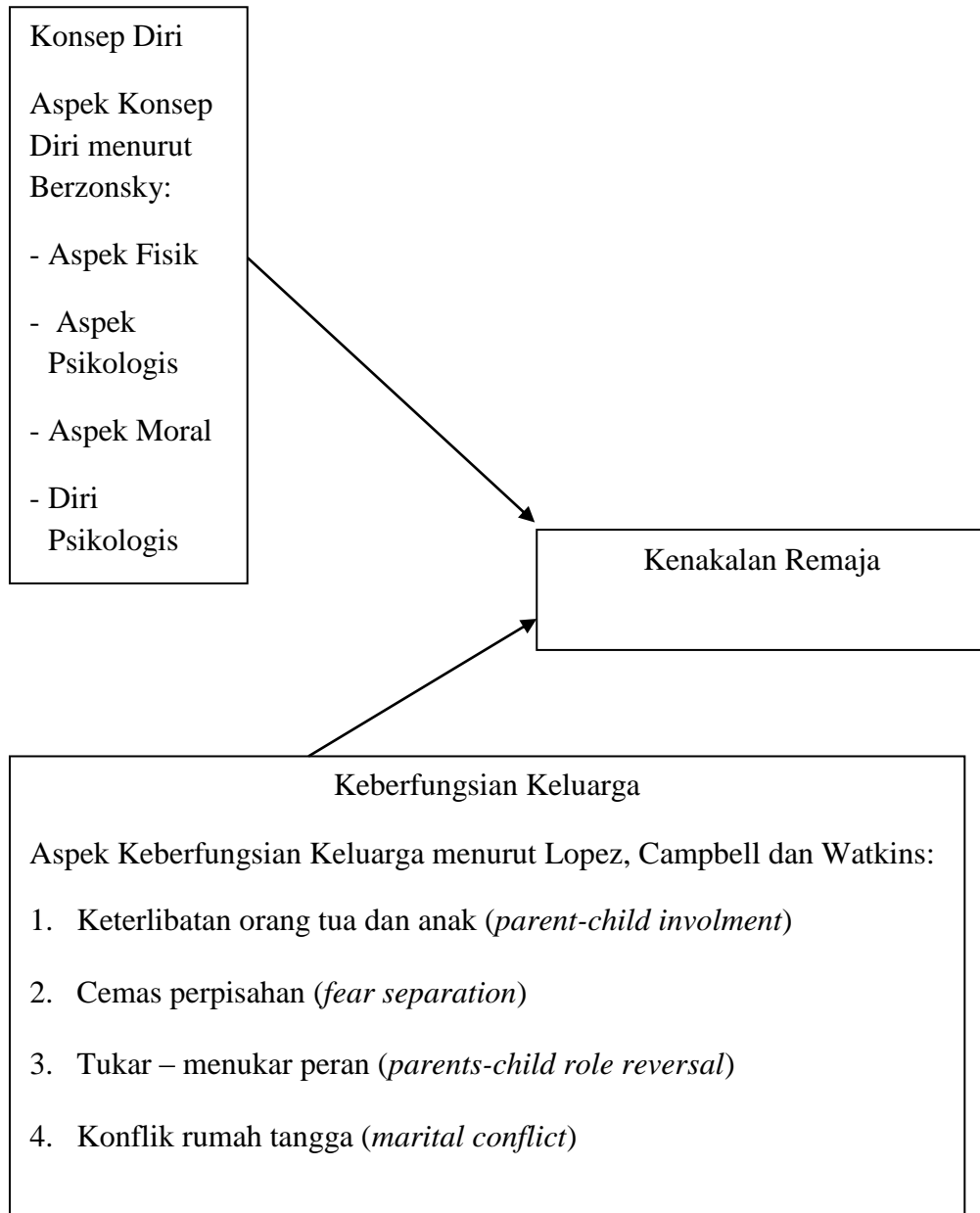
Tingkah laku delikuen merupakan tingkah laku patologis anak yang merupakan pencerminan dari gaya hidup suatu keluarga yang tidak berfungsi secara sosial, yang di dalamnya terdapat interaksi antar anggota keluarga yang berantakan (Kartono, 2014).

Menurut Durkheim (dalam Saripuddin, 2009), kenakalan remaja disebabkan oleh ketidakberfungsian salah satu organisasi sosial, yakni organisasi

keluarga. Keberfungsian keluarga meliputi pemenuhan kebutuhan anggota keluarga, memiliki peran dan fungsi sosial. Kemampuan berfungsi sosial secara positif dan adaptif bagi sebuah keluarga salah satunya jika berhasil dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan, peranan dan fungsinya terutama dalam sosialisasi terhadap anggota keluarganya. Ketidakberfungsian keluarga menjadi pemicu munculnya perilaku delikuen pada remaja (Santrock, 2003), orang tua jarang mengawasi anak-anak remajanya, memberikan sedikit dukungan di setiap kegiatan yang dilakukan remaja dan penerapan pola disiplin yang tidak efektif.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja.

G. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka Konsep

H. Hipotesis

Ada hubungan antara konsep diri dan keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja